

FENOMENA PERILAKU MEMILIH PADA PILGUB JATENG 2013

Susilo Utomo

Abstract

This study aims to explain the victory of the pair Ganjar Pranowo - Heru Sudjatmoko (GaGah) in Pilgub Jateng 2013 from the perspective of voting behavior. Is the figure or factor that determines victory party machine GaGah couple ?

The research method used was a mixed method research, using depth interviews with key figures GaGah successful team.

The results showed a victory GaGah couple in Pilgub Jateng 2013 in because the pattern of voting behavior-oriented figure which represents the aspirations and expectations poles party (PDI-Perjuangan). PDI-Perjuangan which is the bearer party GaGah couple is a political machine that has a strong social base structured and have a social network to the grassroots level.

Key Words : Voting Behaviour, Figure and Politicl Party, The Local Election.

A . Latar Belakang Masalah

Penelitian ini, bertujuan untuk menjelaskan fenomena perilaku pemilih yang berkaitan dengan kemenangan pasangan Ganjar Pranowo-Heru Sudjatmoko (GaGah) dalam pilgub Jateng 2013. Apakah kemenangan GaGah tersebut semata-mata disebabkan oleh kekuatan mesin partai (PDIP) seperti yang sering dibicarakan oleh media, atau karena adanya factor Figur Ganjar Pranowo yang muda, ganteng dan komunikasi politiknya cukup memukau kalangan pemilih pemula dan pemilih strata sosial menengah-atas?.

Seperti diketahui, Pemilihan Gubernur Jawa Tengah yang dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon Tanggal 26 Mei 2013 (Pilgub Jateng 2013) yang lalu, diikuti oleh tiga pasang calon gubernur-wakil gubernur, yaitu pasangan (1) Hadi Prabowo-Don Murdono(HPi-Don) yang diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan Partai Hati Nurani (Partai Hanura), pasangan(2) Bibit Waluyo- Sudihardjo(Bissa) yang diusung oleh Partai Demokrat, Partai Golkar dan Partai Amanat Nasional (PAN), pasangan (3)Ganjar Pranowo- Heru Sudjatkiko(GaGah) yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Pilgub Jateng 2013 tersebut dimenangkan oleh pasangan Ganjar Pranowo- Heru Sudjatkiko (48,7 %), diikuti oleh pasangan Bibit Waluyo- Sudihardjo (31,2%) dan pasangan Hadi Prabowo-Don Murdono (21,1%). Kemenangan pasangan Ganjar-Heru dalam pilgub Jateng 2013 melahirkan sejumlah pertanyaan yang penting, terutama bagi calon petahana, pasangan Bibit Waluyo- Sudihardjo (BISSA) yang pada awal Pilgub Jateng 2013 popularitasnya paling tinggi (versi LSI,39 %, versi LSPP,60 % awal April 2013) jika dibandingkan dengan pasangan lain , seperti pasangan Hadi Prabowo- Don Murdono (HP Don, versi LSI 18 %, versi LSPP 17 %) maupun pasangan Ganjar Prabowo- Heru Sudjatkiko (GaGah, versi LSI 17%, versi LSPP, 12%), ternyata mengalami kegagalan.

Hal penting lain adalah berperannya partai politik, terutama Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) yang mengusung GaGah memperoleh kemenangan yang cukup telak jika dibandingkan dengan pasangan BISSA maupun HP-DON. Padahal PDI Perjuangan yang mengusung GaGah hanya menguasai sebesar 23%, koalisi Partai Demokrat, Partai Amanat Nasional(PAN) dan Partai Golkar yang mengusung BISSA menguasai 37 %, dan koalisi Partai Gerindra, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai

Hanura, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang mendukung pasangan HP Don menguasai sebesar 40% kursi di DPRD Provinsi Jateng.

Ditengah kegagalan hasil Pilgub Jateng 2013 seperti dikemukakan di atas, menunjukkan masih pentingnya peranan partai politik sebagai penggalang mobilisasi massa (*solidarity makers*). Kemenangan pasangan GaGah yang didukung oleh PDI Perjuangan secara telak atas kandidat petahana Bibit Waluyo (BISSA) maupun kandidat Hadi-Don, menunjukkan kuatnya peran variable identifikasi kepartaian dalam memobilisasi pemilih. Meskipun demikian, kemenangan Bibit Waluyo pada Pilgub Jateng 2008 sebelumnya juga dihubungkan dengan kuatnya variable kepartaian.

Penelitian tentang dampak figure kandidat terhadap perilaku memilih di berbagai negara tidak terlalu jelas, dan berbeda beda. Beberapa penelitian di Inggris, Australia dan Kanada menunjukkan pentingnya peran figure kandidat (Mughan,2000), namun penelitian di Jerman menemukan bahwa dampak figure kandidat tidak signifikan ketika dimasukkan sebagai variable control identifikasi kepartaian. Dalam konteks memudarnya legitimasi partai politik di Indonesia, dapatkah kita memaknai fenomena perilaku memilih pada Pilgub Jateng 2013 ini, sebagai pertanda kuatnya variable figure kandidat dalam perilaku memilih ?. Kemenangan Bibit Waluyo-Rustriningsih pada Pilgub Jateng 2008, juga sering dikaitkan dengan figure Rustriningsih yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Kebumen yang populer.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini, apakah pemilih Jawa Tengah pola perilaku memilihnya lebih berorientasi pada identifikasi kepartaian atau figure kandidat ?. Dalam konteks seperti apa masing-masing variable ini lebih berperan dari variable lain?. Dalam artian, dalam konteks seperti apakah identifikasi kepartaian menjadi penentu perilaku memilih?. Sebaliknya dalam konteks seperti apakah figure kandidat memiliki kekuatan untuk mendorong perilaku memilih melewati sekat-sekat ideology politik aliran ?

B. Tinjauan Pustaka

B.1 Studi Perilaku Memilih di Indonesia

Dalam sejarah politik di Indonesia, terutama sejarah pemilihan umum(pemilu), paling tidak ada beberapa kajian yang patut dipakai sebagai referensi untuk menjelaskan model-model perilaku memilih di Indonesia. Kajian pertama adalah kajian yang dilakukan oleh Clifford Geertz (1960) tentang konsep pembilahan social terhadap afiliasi kepartaian dalam pemilu tahun 1955. Menurut Geertz, mereka yang termasuk dalam kategori Santri berkencenderungan memiliki afiliasi dengan partai-partai Islam (NU & Masyumi), kategori Priyayi memiliki kecenderungan afiliasi dengan Partai Nasional Indonesia(PNI), dan kategori Abangan memiliki kecenderungan afiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Gagasan Geertz ini sering disebut sebagai teori Aliran.

Kajian kedua yaitu pada Era Orde Baru, dilakukan oleh Affan Gafar (1992) Lidle dan Andi Malarangeng (1997). Kajian Affan Gafar, mereka yang memilih Golkar pada pemilu 1987, adalah mereka yang masuk dalam kategori Priyayi, mereka yang memilih Partai persatuan Pembangunan (PPP) adalah keluarga Santri non-PNS, dan yang memilih Partai Demokrasi Indonesia (PDI) adalah mereka kalangan buruh. Penelitian Affan Gafar ini, memperkuat pendapat Geertz tentang politik aliran. Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Andi Malarangeng, bedanya penelitian Affan Gafar dilakukan hanya pada pemilu 1987 di Kabupaten Kulonprogo dengan metode kuantitatif, sedang sudi yang dilakukan oleh Andi Malarangeng pada 5 kali pemilu Orba dan dengan metode kualitatif.

Kajian ketiga yaitu pada Era Reformasi, dilakukan oleh Dwigt King(2003) dan Asfar(2005) dan Syaiful Mujani(2012). Hasil kajian Mujani dan King, bahwa teori aliran masih relevan untuk dipakai untuk menjelaskan perilaku memilih pada pemilu 1999. Untuk pemilihan kepala daerah langsung (pilkada), sebagaimana ditemukan oleh Asfar, ternyata peranan Figur/Sosok Kandidat memegang peranan penting dalam menentukan keterpilihan seseorang kandidat dalam pilkada.

Posisi kajian fenomena kemenangan pasangan GaGah pada Pilgub Jateng 2013 ini, lebih menitikberatkan pada fenomena perilaku memilih, kapan figure berperan dalam Pilgub Jateng 2013 dan kapan partai pendukung berperan dalam Pilgub Jateng 2013.

Secara konseptual, perilaku memilih atau "*voting behavior*" selanjutnya disebut "*voting behavior*" diartikan sebagai keikutsertaan warga masyarakat pada setiap pemilu yang merupakan setiap tindakan membuat keputusan apakah memilih atau tidak memilih (Surbakti 1986 h.1). Mengapa seseorang/individu memilih partai X/kandidat X dan bukan partai Y/kandidat Y atau partai Z/kandidat Z? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang/individu lebih cenderung memilih partai tertentu/ kandidat tertentu? Apakah kecenderungan seseorang/ individu pada partai/kandidat tertentu bersifat tetap atau berubah-ubah sesuai dengan perkembangan waktu, perubahan tempat dan perbedaan budaya? Pertanyaan-pertanyaan seperti tersebut di atas merupakan salah satu isu sentral dari studi perilaku memilih (*voting behaviour studies*).

Perilaku memilih baik membuat keputusan memberikan suara atau tidak, sebelumnya dilandasi oleh perilaku politik seseorang yang dapat digolongkan oleh Mirbath (dikutip dari Asfar, 1996, 53) merupakan suatu bentuk keterlibatan politik warganegara menjadi empat golongan, yaitu (1) kegiatan gladiator meliputi; menjadi kandidat, menghimpun dana politik, mengikuti rapat-rapat politik, menjadi pengurus partai dan ikut kampanye, (2) kegiatan transisi meliputi kegiatan pemberian dukungan kepada kandidat atau parpol, (3) kegiatan monoton meliputi kegiatan yang sekedar memakai atribut kandidat/parpol seperti memakai kaos, topi dan memasang stiker dimobil atau dinding rumah dan (4) bersikap apatis atau masa bodoh. Dengan demikian, "*voting behavior*" merupakan bentuk partisipasi politik aktif yang paling kecil dari masyarakat karena hanya menuntut suatu keterlibatan minimal yang akan berhenti jika pemberian suara telah terlaksana.

Dalam memahami "*voting behavior*" pada setiap event Pemilu, banyak pendekatan yang dipakai untuk menjelaskan kecenderungan-kecenderungan atau pola-pola "*voting behavior*" seseorang/individu. Menurut Afan Gaffar (Gaffar, 1992, 13, 15), ada dua model pendekatan/kecenderungan "*voting behavior*" yang biasa diterapkan di negara-negara Demokrasi. Yaitu pendekatan/kecenderungan Sosiologis dan pendekatan/kecenderungan Sosio-psikologis.

Pendekatan Sosiologis merupakan pendekatan paling awal dalam tradisi "*voting behavior*". Pendekatan ini berasal dari Eropa atau sering disebut sebagai Madzhab Columbia. Pendekatan ini dikembangkan dengan asumsi bahwa "*voting behavior*" seseorang atau individu ditentukan oleh karakteristik Sosiologis, terutama kelas sosial, agama, kelompok etnik, dan kedaerahan. Seorang pemilih memilih Partai/Kandidat tertentu karena adanya kesamaan antara karakteristik sosiologis pemilih dengan karakteristik sosiologis Partai/Kandidat tersebut. Jika seorang pemilih dengan latar belakang kelas sosial bawah, cenderung akan memilih Partai/Kandidat yang dipandang dapat memperjuangkan atau memperbaiki kelas sosial dan yang menjanjikan perubahan sosial mereka. Sebaliknya, orang-orang kaya akan cenderung memilih Partai-partai konservatif, karena mereka memilih demi Status Quo. Demikian juga seseorang/individu yang beragama Islam, mereka berkecenderungan untuk memilih partai politik/kandidat yang bernaftaskan ke-Islaman.

Pendekatan Sosio-Psikologis sering disebut pendekatan Michigan. Pendekatan ini lebih banyak memberikan perhatian kepada aspek Psikologis pemilih. Kecenderungan atau pilihan seseorang terhadap Partai/Kandidat tertentu bukan hanya karena Partai/Kandidat mempunyai kesamaan latar belakang/karakteristik sosiologis dengan pemilih, tetapi juga secara psikologis dekat dengan pemilih. Aspek sosiologis dan psikologis ini saling berkaitan saling berhubungan. Sehingga pendekatan ini juga sering disebut sebagai pendekatan sosio-psikologis. Pendekatan ini berasumsi bahwa faktor-faktor kesamaan sosiologis tersebut tidak langsung mempengaruhi keputusan untuk memilih Partai/Kandidat tertentu, tapi diperantarai oleh persepsi dan sikap, baik terhadap faktor-faktor sosiologis maupun terhadap Partai Politik/Kandidat.

Salah satu variabel utama dari pendekatan sosio-psikologis adalah identifikasi seseorang atau individu terhadap Partai Politik. Identifikasi Partai diartikan sebagai perasaan keterlibatan dan rasa memiliki yang ada dalam diri seseorang atau individu terhadap sebuah partai politik. Dengan demikian dapat dikatakan, identifikasi partai (*partisanship*) adalah sikap dan perasaan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang atau individu. Kedekatan seseorang dengan partai umumnya terbangun melalui pengalaman pribadi dan melalui proses yang panjang. Pengalaman-pengalaman seseorang tersebut sudah barang tentu terkait dengan agen-agen sosialisasi politik seperti keluarga, kawan bermain, sekolah, media masa, teman kerja, maupun kontak dengan tokoh-tokoh politik. Model psikologis ini, menekankan kajian pada sikap (*attitude*) pemilih dan bagaimana sikap ini dibentuk. Selengkapnya, Afan Gaffar menjelaskan (1992; 7-8);

...that concept of socialization and resocialization are externally important for the proponent of psychological model. The rules of the agents, such as parents, siblings, peer group, school, mass media, political, or etc. carefully examined but looking at how the process of inculcation and transmission of political values and norms occurred from generation to generation.

Sosialisasi politik di lingkungan keluarga, sekolah, di lingkungan kerja, dimana seseorang berada sudah barang tentu akan membantu proses pembentukan identitas politik atau identitas partai. Kebiasaan-kebiasaan seseorang membicarakan masalah politik dalam keluarga, dalam lingkungan kerja, maupun dalam lingkungan sekolah, akan membantu seseorang terlibat dan merasa dekat dengan persoalan-persoalan politik. Jika seseorang hidup dalam lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, dll) dimana sebuah partai/kandidat disikapi secara positif, maka dengan sendirinya sikap seseorang tersebut akan positif terhadap partai/kandidat tersebut. Juga orang tua pendukung fanatik partai/kandidat tertentu akan cenderung menumbuhkan sikap fanatik pada anak atau anggota keluarga yang lain sesuai dengan sikap fanatik orang tua tersebut. Indikator identifikasi kepartaian dapat diukur dengan jalan menanyakan kepada seseorang, seberapa jauh kedekatannya terhadap partai/kandidat tertentu.

Sedang Kristiadi (1994, 74-76), membagi "*voting behavior*" menjadi tiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan ekonomis atau ekonomi politik. Pendekatan sosiologis membahas masalah status sosial, profesi, agama dan lain sebagainya; pendekatan psikologis mengacu pada identifikasi kepartaian, penilaian-penilaian terhadap isu-isu politik, sedang pendekatan ekonomis bertolak pada penghitungan untung rugi atas isu-isu yang berkembang atau kebijakan tertentu.

Pendekatan ekonomis sering dikenal sebagai pendekatan rasional, karena menekankan pentingnya penilaian rasional pemilih terhadap partai/kandidat tertentu. Mengapa seseorang lebih memilih partai/kandidat tertentu,

jika dibandingkan dengan partai/kandidat lainnya. Hal ini dijelaskan oleh pendekatan ini dengan pertimbangan-pertimbangan rasional. Pendekatan rasional ini juga menempatkan pentingnya sikap kritis evaluasi pemilih terhadap semua partai/kandidat yang bersaing dalam Pemilu. Pendekatan ekonomi politik ini sebenarnya diambil dari disiplin ilmu ekonomi (Norpoth 1996, 777, 778). Ilmuwan politik mengadopsi teori ini untuk menjelaskan kecenderungan “*voting behavior*” dengan memperhitungkan dampak ekonomi yang mungkin dirasakan kalau ia memilih partai/kandidat tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini biasanya menggunakan indikator “*voting behavior*” dengan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan evaluasi keadaan ekonomi, percepatan pembangunan, kinerja partai/kandidat dalam menyelesaikan masalah kemiskinan dan lain-lain.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian (Moelono, 2002) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode Campuran (*Mixed Method*). Metode Kuantitatif, dipergunakan sekedar sebagai pintu masuk untuk menjelaskan perkembangan elektabilitas dan kecenderungan perilaku memilih. Hasil-hasil survey yang dilakukan oleh berbagai lembaga survey menjelang Pilgub Jateng 2013 dipakai untuk menganalisis elektabilitas dan kecenderungan perilaku memilih. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menganalisis pasca pilgub Jateng 2013, mengapa pasangan BISSA yang diunggulkan sejak awal dapat kalah, dan pasangan GaGah yang nota bene pendatang baru dan kalah populer dapat menang?

Sedang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Tim Sukses Pasangan GaGah, Pengurus DPD PDI Perjuangan Jawa Tengah, Tim Sukses Pasangan BISSA, Tim Sukses Pasangan Hadi-Don.

C. Bagaimana Pola Perilaku Memilih Pada Pilgub Jateng 2013?

Sebagaimana diketahui, sebelum pelaksanaan pencoblosan pilgub Jateng 2013 yang lalu, popularitas dan dukungan pemilih kepada pasangan GaGah yang semula paling rendah (17 %) sebagaimana yang dilansir berbagai media, perlahan-lahan dapat melampaui popularitas pasangan BISSA (39%) dan pasangan HP-Don (18 %). Melonjaknya dukungan pemilih pada pasangan GaGah merupakan indikator bekerjanya mesin politiknya. Tim Sukses /mesin politik pengusung pasangan GaGah dapat merubah figure calon KDH, terutama figure Ganjar Pranowo yang sebelumnya tidak begitu populer, tidak dikenal luas dan tidak didukung luas berubah menjadi dikenal dan didukung oleh pemilih.

Fenomena perilaku memilih seperti di atas, menurut Ketua Tim Sukses Pasangan BISSA, dapat dijelaskan sebagai berikut; Tingginya popularitas Bibit Waluyo pada awal pencalonan karena faktor petahana, Dia selama 5 tahun dikenal luas oleh masyarakat Jawa-Tengah sebagai gubernur, sedang pesaingnya terutama Ganjar Pranowo hanya dikenal oleh kalangan menengah-atas sebagai anggota DPR RI, sehingga wajar kalau pada awalnya popularitas Ganjar Pranowo berkisar antara 15 %- 17 %. Sedangkan merosotnya pasangan BISSA dari awal pencalonan berkisar antara 39 %-49 % disebabkan karena lemahnya konsolidasi partai pendukung BISSA dan Bibit Waluyo sangat percaya diri bahwa popularitasnya sangat tinggi sehingga tidak terlalu kuatir atau menyepelekan akan peran partai pendukungnya. Relasi antara Bibit Waluyo dan Mesin partainya sangat lemah dan sekedar berperan sebagai “perahu sewa”.

Demikian halnya besarnya jumlah partai pendukung, juga tidak berpengaruh bagi kemenangan Pasangan Calon Kepala Daerah. Pasangan GaGah didukung oleh PDIP (23 %), Pasangan BISSA didukung oleh Partai Golkar, PAN dan Partai Demokrat (35 %) dan Pasangan HP-Don didukung oleh Koalisi PPP, PKB, PKS, Hanura, Gerindra dan PKNU (43%), ternyata jumlah dukungan pemilih lewat parpol tidak berpengaruh terhadap kemenangan pasangan gubernur. Pasangan GaGah yang nota bene paling kecil dukungan

partai, malah memperoleh kemenangan. Fenomena besarnya dukungan partai politik pada awal pencalonan dengan kemenangan pasangan calon kepala daerah memang tidak berhubungan langsung pada Pilgub Jateng 2013, namun factor apa saja yang menyebabkan Pasangan GaGah yang didukung hanya oleh PDIP (23%) dapat memperoleh kemenangan ?. Selengkapnya lihat table 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Peta Politik Partai Pendukung & Hasil Perolehan Suara Pilgub Jateng 2013

Nama Pasangan	Partai Pengusung	Perolehan Suara
Hadi Prabowo-Don Murdono	PPP, PKB, PKS, Gerindra, Hanura, dan PKNU(43%)	2.982.715 suara atau 20,92 persen.
Bibit Waluyo-Soedijono	PD, Golkar, PAN(35%)	4.314.813 suara atau
Ganjar Pranowo-Heru Sudjatmoko	PDIP (23%)	6.962.417 suara atau sebesar 48,82 persen

Sumber: KPU Jateng (2013)

Mengapa pasangan Hadi-Don yang didukung oleh koalisi partai sebanyak 43 %, pasangan BISSA yang didukung oleh koalisi partai sebesar 35 % bisa dikalahkan oleh pasangan Gagah yang didukung oleh PDI Perjuangan yang hanya memiliki kekuatan sebesar 23 % ?. Fenomena perilaku memilih pada Pilgub Jateng 2013 seperti di atas menggambarkan adanya pola perilaku memilih sebagai berikut : Yang menentukan kemenangan dalam pilgub jateng 2013 bukanlah jumlah kursi/suara partai pendukung tetapi Figure calon Kepala Daerah(KDH) yang sesuai dengan aspirasi pemilih partai pendukungnya. Kedekatan emosional dengan partai(Party ID) dapat dipakai sebagai acuan pemilih untuk memilih figure KDH yang diusung oleh Partai. Dengan demikian, yang menentukan pola perilaku memilih adalah kedekatan emosional Figur KDH dengan aspirasi pemilih partai, bukan jumlah kursi/suara partai pendukungnya.

Kemenangan Calon KDH yang diusung oleh partai sangat ditentukan oleh kesesuaian figure calon KDH dengan aspirasi dan harapan pemilih. Dukungan dan simpati pemilih dapat berlipatganda manakala partai secara resmi mengumumkan pencalonannya. Dukungan dan simpati pemilih yang sebelumnya ragu-ragu dan terpencar pada beberapa figure calon KDH menjadi mengerucut pada figure calon yang diusung oleh partai. Fenomena munculnya Ganjar Pranowo –Heru Sudjatmiko pada Pilgub Jateng 2013, dapat dimaknai sebagai berikut: Figur pasangan GaGah, terutama figure Ganjar Pranowo merupakan figure calon KDH yang sesuai dan mewakili aspirasi dari pemilih PDI Perjuangan. Figur Ganjar Pranowo yang dianggap sesuai dengan pemilih PDI Perjuangan akan membuat pemilih teridentifikasi dan memiliki kedekatan emosional dengan PDI Perjuangan. Adanya kedekatan dengan PDI Perjuangan (Party ID) ini dapat digunakan oleh pemilih untuk mendukung figure calon yang diusung oleh PDI Perjuangan sebagai partai pengusung. Hasilnya terbukti pemilih yang merasa dekat dengan PDI Perjuangan memilih pasangan GaGah dalam Pilgub Jateng 2013.

Berbeda dengan Pasangan BISSA, terutama figure Bibit Waluyo. Bibit Waluyo bukanlah kader koalisi partai pendukungnya, sehingga pemilih partai pendukungnya tidak kurang memiliki hubungan emosional seperti Ganjar Pranowo dengan pemilih PDI Perjuangan. Demikian halnya dengan pasangan Hadi-

Don. Figur Hadi Prabowo merupakan figure birokrat sehingga kurang memiliki hubungan emosional dengan partai pendukungnya, sebaliknya figure calon wakil nya Don Murdono adalah kader PDI Perjuangan, jelas tidak nyambung dengan PKS dan koalisi partai pendukungnya.

D. Bagaimana Peran Mesin Partai Pendukungnya ?

Pola perilaku memilih kedua, dari kemenangan pasangan GaGah adalah berperannya mesin politik partai pendukungnya. Peran partai dapat ditelusuri dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama, melalui proses penjurian bakal calon menjadi calon KDH, pendekatan kedua, dengan melihat organisasi tim sukses. Dengan menitikberatkan pada organisasi yang terstruktur dan sedapat mungkin memiliki jaringan sampai kelevel yang paling bawah. Tim Sukses semacam inilah yang akan bekerja sebagai mesin politik dalam memperkenalkan dan mengajak pemilih agar memilih figure calon KDH yang diusung oleh Partai.

Bagaimana dengan partai-partai pengusung calon KDH pada pilgub Jateng 2013 yang lalu ? Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-3 Tim Sukses pasangan calon gubernur Jateng 2013, disimpulkan bahwa factor soliditas partai pendukung dengan Calon gubernur merupakan kunci kemenangan pasangan calon. Adanya soliditas antara partai pendukung dan figure calon gubernur, dapat mendorong semangat gotong royong dari partai politik pendukungnya beserta kader-kadernya. Salah satu tokoh Tim sukses pasangan GaGah membenarkan betapa pentingnya soliditas partai pendukung calon kepala daerah, dan munculnya soliditas antara partai pendukungnya tentunya harus dimulai dari proses penjurian bakal calon yang melibatkan kader-kader yang ada di daerah. Proses ini hanya dilakukan dan dimiliki oleh partai pendukung (PDIP) pasangan GaGah. Pasangan BISSA hanya ditentukan oleh DPP Partai Demokrat (Haryono Soeyono) dan DPP Partai Golkar (Syarif), sedangkan pasangan HP-Don lebih ditentukan oleh pembicaraan HP dengan DPP Partai Pendukungnya.

Sistem rekrutmen Bakal Calon Gubernur- Wakil Gubernur Jawa-Tengah 2013 yang dilakukan oleh PDI Perjuangan pada dasarnya mengacu pada tiga hal pokok, yaitu : mengutamakan kader, kapasitas dan loyalitas kepada Partai. Ketiga hal pokok tersebut merupakan pilar untuk mewujudkan cita-cita PDI Perjuangan sebagai partai yang senantiasa memperjuangkan kepentingan “wong cilik/marhaen”. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka diperlukan adanya seleksi kepemimpinan melalui tiga pilar tersebut. Kader, dianggap sebagai asset utama dan spirit bagi berlangsungnya kehidupan berpartai. Ditangan Kader tersebut, PDI Perjuangan dapat melakukan tugas-tugas dan orientasi politik berupa mengumpulkan suara dalam pemilu (voting seeker), mengisi dan memperebutkan jabatan-jabatan politik (public holder seeker) maupun memperjuangkan “visi dan misi” partai kedalam kehidupan masyarakat ketika berkuasa².

Bagaimana mekanisme system rekrutmen bakal calon gubernur-wakil gubernur Jateng dilakukan ?. Pada tahap pertama, PDI Perjuangan melakukan system penjurian, yaitu system yang menggunakan pola-pola seleksi terbuka sebagaimana lembaga-lembaga yang ingin memperoleh karyawan/pegawai. Sistem penjurian ini dilakukan oleh Dewan Pengurus Daerah (DPD) PDI Perjuangan Jawa-tengah dengan cara membuka pendaftaran bakal-calon gubernur/wakil gubernur kepada masyarakat luas, terutama masyarakat Jawa-Tengah. Dari kegiatan ini muncul nama-nama: Rustriningsih, Hadi Prabowo, Don Murdono, Djoko Besar Iman, FX. Hadi Rudyatmo, Garin Nugroho, Ganjar Pranowo, Mustofa, Sunarna, Rina Iriani, Heru Sudjatmiko dan sebagainya. Sampai batas yang ditentukan, pendaftaran calon gubernur/wakil gubernur ini berhasil menjaring 26 nama (lihat lampiran 1) dan selanjutnya keduapuluh enam nama tersebut diserahkan DPD PDI Perjuangan Jateng kepada DPP PDIP³.

Di tangan DPP PDI Perjuangan keduapuluh enam nama tersebut diuji public melalui survey internal, sehingga muncul 16 nama. Keenambelas nama tersebut kemudian menjalani “fit and proper test” di DPP PDI

Perjuangan, Lenteng Agung Jakarta. Selanjutnya, muncul delapan nama yang berhak untuk mengikuti test pada tahap kedua dan terakhir. Kedelapan nama tersebut, Rustriningsih, Hadi Prabowo, Ganjar Pranowo, FX. Hadi Rudyatmo, Heru Soedjarmiko, Sunarna, Don Murdono dan Ikmal. Berdasarkan hasil informasi yang kami peroleh dari lembaga survey yang dipercaya DPP PDI Perjuangan untuk melakukan penelitian elektabilitas, ternyata Rustriningsih menduduki peringkat pertama, Hadi Prabowo peringkat kedua dan Ganjar Pranowo peringkat ketiga untuk jabatan calon Gubernur. Untuk calon wakil gubernur, muncul FX. Hadi Rudyatmo, Garin Nugroho dan Rina Iriani. Namun, pada akhirnya DPP PDI perjuangan merestui dan mendukung Ganjar Pranowo- Heru Sudjarmiko sebagai calon Gubernur-wakil gubernur Jateng pada pemilu pada 2013. Munculnya nama Ganjar-Heru ini dalam pemilu Jawa-tengah, menandai berakhirnya karir politik Rustriningsih di arena PDI Perjuangan dan memperkuat citra PDIP sebagai partai kader dengan tersingkirnya Hadi Prabowo dalam bursa calon gubernur yang diusung PDI Perjuangan.

E. Bagaimana Dengan Basis Massa PDI Perjuangan ?

Berdasarkan hasil pemilu legislative tahun 1999, pemilu tahun 2004 dan pemilu 2009, PDI Perjuangan memiliki basis dukungan yang kuat di Jawa Tengah, Pada Pemilu 1999, PDIP menguasai 33 kabupaten/kota, pemilu 2004 menang di 25 kabupaten/kota dan pada pemilu 2009, menguasai 22 kabupaten/kota. Selengkapnya, lihat table 2 di bawah ini;

Tabel 2.
Pemenang Pemilu dan Pemilukada di Jawa Tengah

KAB/ KOTA	Pemenang g Pemilu	Pemenang Pemi- lukada/Partai Pengusung										
	1999	2004	2009	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Semarang				*					*			
Demak					*					*		
Kendal				*								
Grobogan					*					*		
Pekalongan					*					*		
Batang										*		
Pemalang				*								
Tegal												
Brebes												
Pati					*					*		
Kudus							*					
Jepara						*					*	
Rembang				*								
Blora												
Banyumas												*

KAB/ KOTA	Pemenan g Pemilu	Pemenang Pemi- lukada/Partai Pengusung										
	1999	2004	2009	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Purbalingga												
Cilacap						*					*	
Banjarnegara					*					*		
Magelang							*					
Temanggung												
Wonosobo				*					*			
Purworejo												
Kebumen												
Sukoharjo												
Klaten									*			
Sragen										*		
Boyolali									*			
Karanganyar												
Wonogiri									*			
Kt Pelongan									*			
Kt Surakarta												
Kt Semarang				*								
Kt Tegal												
Kt Salatiga					*					*		
Kt Magelang												

Diolah dari data Hasil Pemilukada KPU Jawa Tengah, 2013

Berdasarkan table .2. di atas, partai pengusung pasangan GaGah dapat menggunakan basis massa sebagai modal awal bekerjanya mesin politik partai. Semua wilayah yang menjadi basis massa PDIP dipergunakan untuk mendukung dan memenangkan pasangan GaGah. Hampir semua wilayah/kabupaten/kota yang dimenangkan oleh PDIP pada pemilu legislative, dimenangkan oleh pasangan GaGah. Keberhasilan menggunakan dan mempertahankan basis massa pemilih dikarenakan partai pengusung GaGah(PDIP) mampu membentuk Tim Sukses yang terstruktur dan dapat menjangkau ke wilayah paling bawah. Tim Sukses diketuai

langsung oleh Ibu Megawati dengan dibantu oleh Panglima Kemenangan Ibu Puan Maharani dibantu oleh Koordinator Dapil Pileg hingga ketingkat Desa dan TPS. Munculnya Tim sukses yang terorganisasi, terstruktur dan memiliki jaringan hingga ke tingkat paling bawah secara teoritis hanya dimiliki oleh Partai yang memiliki basis massa yang kuat, dalam hal Pilgub Jateng 2013 hanya dimiliki oleh PDI Perjuangan.

Sedang mengenai pengorganisasian, DPP PDI Perjuangan, membentuk organisasi model komando. Pemegang komando tertinggi Ibu Megawati Soekarno Puteri, Komandan Tempurnya Puan Maharani, dengan membawahi komandan lapangan (Dapil) yang dipimpin oleh fungsionaris DPP yang maju sebagai anggota DPR RI wilayah Jawa Tengah. Komandan Tempur tersebut dibantu oleh unsur staf, yaitu sekretaris, bendahara dan tim Ahli. (Wawancara dengan salah seorang Tim Ahli, bernama Wd., 12 Maret 2014.).

DPP PDI Perjuangan sebagai pemegang penuh kendali pencalonan Ganjar-Heru, juga merumuskan Strategi Politik kemenangan Ganjar-Heru. (Wawancara dengan Tim ahli Wd., dan anggota Tim Garuda bernama AB, 2 Februari 2014)., yang terdiri dari Strategi Kampanye Politik, Strategi Penonjolan Figur, Strategi Basis Massa, Strategi Testimonial (Membawa Kader PDI Perjuangan lain Yang Populer), Strategi Pendekatan Komunitas (Komunitas Tembakau, Komunitas Petani/Nelayan, Komunitas Media Sosial)..

Peran sebagai mesin pengumpul suara, DPP PDI Perjuangan, menggandeng Jaringan Survey Indonesia (JSI) untuk melakukan survey internal mengenai kekuatan dan kelemahan pasangan Ganjar-Heru dan memetakan kecenderungan perilaku memilih masyarakat Jawa Tengah. Ada hal yang menarik mengenai peran atau fungsi DPP PDI Perjuangan sebagai mesin pengumpul suara, yaitu minimnya dana yang dimiliki oleh Tim Pemenangan dan kemampuan ekonomi calon Gubernur Ganjar Pranowo dan Calon wakil gubernur Heru Sudjatmoko (wawancara dengan Tim Ahli Wd., dan komandan dapur umum JB, 20 January 2014). Untuk menyikapi masalah minimnya dana kemenangan ini, Ketua DPP PDI Perjuangan Ibu Megawati Soekarno Puteri menginstruksikan Kader PDI Perjuangan yang duduk dipemerintahan untuk ber gotong royong memberikan bantuan berbentuk uang tunai kepada Tim Pemenangan yang dikomandani oleh Puan Maharani. Dana ini dipakai dalam rangka untuk kampanye terbuka, yang bisa dihadiri oleh ribuan massa, sehingga memiliki dampak bagi pemilih terutama pemilih yang belum menentukan pilihannya.

Barbarengan dengan minimnya dana kemenangan, DPP PDI Perjuangan mengerahkan kader PDI Perjuangan lain yang dianggap populer, seperti Rike Dyah Pitaloka (Oneng), Rano Karno, Jokowi dan tentu juga penonjolan Figur Ganjar Pranowo sebagai figure anak muda yang cerdas, energik sehingga cocok untuk memimpin Provinsi Jawa-tengah 5 tahun kedepan. Penonjolan Figur Ganjar tersebut, diperkuat dengan gaya komunikasi yang baik dan mengena terutama dari kalangan anak muda.

Hal lain yang didorong oleh mesin DPP PDI Perjuangan adalah melakukan pendekatan kampanye yang berlandaskan basis massa PDI Perjuangan, yaitu Soekarnoisme yang berbentuk ajaran Tri Sakti Bung Karno. Strategi ini didasari adanya klaim bahwa Jawa Tengah adalah basis banteng baik sejak pemilu 1955 dan era reformasi ini. Figur Ganjar yang kader tulen PDI Perjuangan dan masyarakat pemilih yang ada “romantisme Soekarno”, membuat mesin PDI Perjuangan hidup dan sinergi dengan masyarakat pemilihnya.

F. Temuan Dan Rekomendasi

Kemenangan Pasangan GaGah pada Pemilihan Gubernur 2013 yang lalu dikarenakan Figur Pasangan GaGah, terutama figure Ganjar Pranowo merupakan representasi dari aspirasi dan harapan pemilih partai

pendukungnya, yaitu PDI Perjuangan. Pola perilaku memilih yang berorientasi pada Figur dapat terjadi pada Pilgub Jateng 2013 karena Figur Ganjar Pranowo yang nota bene adalah kader PDI Perjuangan, anggota DPRI sehingga Figur Ganjar Pranowo dianggap oleh pemilih mewakili aspirasi pemilih partai PDI Perjuangan.

Demikian halnya peran partai sebagai penentu mobilisasi pemilih hanya bisa dilakukan manakala Figur yang diusung oleh Partai merupakan figure yang secara emosional mewakili aspirasi dan harapan pemilih partai tersebut. Dalam konteks Pilgub Jateng 2013, PDI Perjuangan dapat berperan dalam menentukan kemenangan pasangan GaGah, dikarenakan figure sentral/utama yang diusung, yaitu ganjar Pranowo, merupakan kader milik PDI Perjuangan, Dan hal yang penting berperannya PDI Perjuangan dalam pilgub Jateng 2013 adalah pemilih Jawa Tengah merupakan “pemilih ideologis” PDI Perjuangan, hal itu terbukti selama pemilu 3 kali pemilu legislative, PDI Perjuangan memperoleh kursi mayoritas di DPRD Provinsi Jateng dan menguasai 33 kabupaten/kota (pemilu 1999), 23 kabupaten /kota (pemilu 2004), dan menang di 22 kabupaten/kota di 35 wilayah kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah.

Munculnya pola perilaku memilih yang berorientasi pada Figure yang memiliki kedekatan emosional dengan pemilih partai pendukungnya, merupakan antiklimak pola perilaku memilih yang pragmatis-transaksional. Pola perilaku memilih yang berorientasi pada Figur yang memiliki kedekatan emosional dengan partai merupakan pertanda partai politik dapat berperan sebagai institusi utama dalam demokrasi, bukan sekedar sebagai perahu sewa. Untuk itu, fenomena perilaku memilih pada Pilgub Jateng dapat digunakan sebagai rujukan atau model dalam pemilukada-pemilukada di daerah lain.

Untuk kesinambungan studi tentang perilaku memilih, perlu ada studi tentang pemilih ideologis pada pemilu/pemilukada. Studi ini akan membuka ruang diskusi apakah ada pemilih ideologis pada pemilu/pemilukada di Indonesia. Selama ini, pola perilaku memilih senantiasa berorientasi pada pola-pola transaksional-pragmatis. Adanya kelanjutan studi perilaku memilih ideologis dapat membantu untuk memperkuat landasan pelaksanaan demokrasi selama ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell,A, P Converse, W Miller and D Stokes;1990; *The American Voters*; Chicago, The University of Chicago Press.
- Feith,H; 1957,*The Indonesian Elections of 1955*,Ithaca: Cornell Modern Indonesian Project.
- Gaffar,Afan, 1992, *Javenese Voters:A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System*,Yogyakarta,Gadjah Mada University Press.
- Geertz,Clifford,1960, *The Relegion of Java*,Glencoe,III: Free Press.
- Kompas,1999,*Partai-Partai Indonesia,Ideologi,Strategi dan Program*,Jakarta, Kompas Media Nusantara.
- King,D, 2003,*Half-Hearted Reform:Electoral Institutions and The Struggle for Democracy In Indonesia*,Westport &Com Praeger.
- Kristiadi,J.Voting Behavior di Kabupaten Banjarnegara,1994,Disertasi Program Doktor Ilmu Politik UGM, tidak dipublikasikan.
- Lingkarana Survei Indonesia,*Kandidat dan Partai: Pelajaran dari Pilkada Jawa Barat dan Sumatera Utara*,April 2008.
- , MESIN PARTAI DALAM PILKADA,Kasus Pilkada Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat,Juli 2008
- Mallarangeng,Andy A.,1997,Contextual Analysis On Indonesian Electoral behavior:*A Disertation Submitted to the Graduate School,Departement of Political Science,Northern Illinois University*
- Mughan,A,2000, *Media and The Presidentialization of Parliamentary Election*,London,Macmillan.
- Mujani,Saiful,R. William Liddle,Kuskridho Ambardi,2012, KUASA RAKYAT,Analisis *tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde Baru*,Bandung,Mizan.
- Moelong,lexi J,2002,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung,Rosdakarya PUSKODAK FISIP UNDIP,
- Peta Politik Menjelang Pilgub jateng 2013, February 2013.
- Surbakti,Ramlan, 2006, *Memahami Ilmu Politik*,Jakarta, PT .Grasindo Media Sarana Indonesia.

Lampiran :Transkrip Hasil Wawancara

N a m a : NN

Jabatan : Fungsionaris DPD PDI Perjuangan

Hari/ Tanggal : 11 September 2013

Pertanyaan : Bagaimana peran DPD PDI Perjuangan Jateng dalam pencalonan Gubernur pada Pilgub Jateng yang lalu ?.

Jawab: DPD PDI Perjuangan Jawa Tengah, menunggu perintah dari DPP PDI Perjuangan. Mekanismenya, kami mengirim surat ke DPP PDI Perjuangan, bahwa tahapan pemilihan Gubernur Jateng segera dimulai. Setelah ada perintah dan petunjuk dari Pusat, kemudian kami yang ada di daerah segera melaksanakan perintah tersebut.

Pertanyaan : Apa dan bagaimana isi perintah dari DPP PDI Perjuangan ?

Jawab: Isinya antara lain berisi, tentang konsolidasi kader/partai untuk memenangkan pilgub jateng 2013. Selain itu ada perintah untuk melakukan kegiatan berupa kegiatan penjaringan bakal calon gubernur-dan wakil gubernur Jateng. Perintah ini kemudian kami tindak lanjuti dengan kegiatan penjaringan calon.

Pertanyaan: Siapa-siapa saja yang mendaftar dalam proses penjaringan tersebut?.

Jawab: Pada dasarnya ada tiga kelompok yang daftar, kelompok kader, kelompok birokrat dan tokoh masyarakat atau tokoh lintas partai.

Pertanyaan: Kenapa Pak Bibit Waluyo nggak ikut daftar?.

Jawab: Wah kalau yang satu ini, kami nggak ngerti, coba anda tanyakan sendiri sama yang bersangkutan. Tapi kan akhirnya , Pak Bibit Waluyo diusung oleh Partai Demokrat, Partai Golkar, Partai Amanat Nasional.

Pertanyaan: Kembali kepada persoalan proses penjaringan. Apa kewenangan DPD PDI Perjuangan dalam proses penjaringan tersebut?. Apakah sekedar melakukan pendaftaran atau memiliki kewenangan untuk merekomendasikan nama-nama yang muncul atau diberi wewenang untuk melakukan “fit & proper test” ?.

Jawab: Ya, kegiatan ini adalah kegiatan gotong royong, sesuai dengan jiwa partai kami. DPP senantiasa mendorong kami (DPD) untuk senantiasa memberikan informasi-informasi yang akurat dan bermanfaat bagi partai. Dan amanah itu telah kami lakukan, dan kami diapresiasi oleh DPP. Bagi kami, apa yang amanahkan oleh DPP merupakan kehormatan kami. Toh yg diputuskan DPP, akhirnya menang.

Transkrip Hasil Wawancara

N a m a : TL

Jabatan : Fungsionaris DPP PDI Perjuangan

Hari/Tanggal: 23 Agustus 2013 (Pelantikan Gubernur Ganjar Pranowo)

Pertanyaan : Bagaimana sebenarnya kebijakan DPP PDI Perjuangan dalam proses pencalonan kepala daerah selama ini ?.

Jawab : Secara garis besar, kebijakan pencalonan kepala daerah, menjadi wewenang DPP. Tapi dalam pelaksanaannya kami mempercayakan proses penjurangan dan pencalonan itu kepada pengurus daerah. Bahkan dalam menentukan siapa calon yang layak, tidak jarang DPP meminta pendapat dan informasi mengenai calon yang layak dicalonkan.

Pertanyaan: Apakah DPP selama ini dalam melakukan proses penjurangan dan terutama dalam mekanismenya ada pola-pola baku dalam proses penjurangan ?.

Jawab : Polanya, Pengurus Daerah memberitahu DPP bahwa didaerahnya akan ada pemilu. Kemudian DPP memberi arahan dan perintah untuk segera melakukan proses penjurangan dan pencalonan. Hasil dari penjurangan, kemudian dikirim ke DPP untuk dibahas, diteliti. Kesemuanya ini adalah untuk kepentingan partai dan kemenangan di pemilu.

Pertanyaan : Apa saja materi dari “fit and proper test” calon kepala daerah itu?.

Jawab : Ya berkaitan dengan integritas, kapasitas dan loyalitas kepada partai. Singkatnya, untuk memperoleh kader terbaik, bagi partai bagi masyarakat pemilihnya. Dan PDI Perjuangan selalu mengutamakan kader sendiri.

Pertanyaan : Apa sebenarnya kriteria kader PDI Perjuangan ?.

Jawab : Ya, seperti yang sering ditulis di media, bisa ngayomi, ngayemi dan nyenengke. Artinya mereka yang dianggap kader PDI perjuangan adalah mereka yang semangatnya, karakteristiknya dan cita-citanya adalah seperti cita-cita NKRI.

Pertanyaan : Bu Rustriningsih itu, termasuk kriteria kader atau tidak ?.

Jawab : Ah, janganlah bicara yang itu. Semua orang tahu, sepak terjang Bu Rustri selama ini. Ia tokoh perempuan yang paling menonjol di Jawa Tengah. Tapi DPP, punya perhitungan sendiri, toh akhirnya yang dipilih DPP memperoleh kemenangan yang meyakinkan di pilgub Jateng 2013.

Pertanyaan : Jadi peran DPP yang dominan dalam penentuan siapa yang dianggap layak dalam pencalonan kepala daerah selama ini, sudah tepat?

Jawab : Kami selalu luwes dan mengajak pengurus daerah untuk senantiasa guyub, gotong royong. Nilai-nilai itu merupakan nilai-nilai luhur kami yang senantiasa kami pelihara.

Pertanyaan : Jadi sebenarnya, DPP itu sudah memiliki tim untuk melakukan uji integritas, kapasitas dan loyalitas kader ?.

Jawab : Ya, sebagai partai besar dan punya karakter ideology, masak nggak punya tim dan fungsi rekrutmen.